

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bioskop adalah media massa yang populer dan sering digunakan oleh orang lain selain televisi, sehingga film telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Cerita film dirancang agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada penonton. Pesan atau nilai dalam film tersebut dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, emosional

Menurut Irianto (dalam Magfiroh dkk 2003:292), bahwa resistensi adalah sikap mencoba untuk mempertahankan, melawan, dan menggunakan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki untuk melawan tindakan. Resistensi merupakan salah satu topik yang menarik dalam kajian feminis. Perlawanan terkait erat dengan seksisme dan ketidakadilan. Perlawanan adalah reaksi bermusuhan dan bermusuhan terhadap hukum, stigma, atau stereotip yang mensubordinasikan dan meminggirkan perempuan. Untuk melawan, seseorang tidak harus membenarkan impotensi seorang wanita, tetapi diperlukan tindakan positif untuk menunjukkan ketangguhan dan kekuatan wanita yang dibalut estetika feminin dalam banyak aspek kehidupan

Menurut Muslimin (dalam Magfiroh dkk 2019:125-126), resistensi perempuan lahir sebagai cerminan feminisme kekuasaan. Feminisme kekuasaan merupakan motivasi yang mendorong bagi perempuan untuk membangun identitas mereka melalui feminitas. Resistensi seorang wanita mengacu pada potensi seorang wanita, yang mencerminkan pengalaman hidupnya. Perempuan memiliki otoritas, kekuasaan dan hak penuh atas hidup mereka sendiri dan tidak jatuh ke dalam kesedihan karena hukum yang dibangun secara sosial oleh masyarakat, menekankan posisinya memiliki kekuatan penuh dan memainkan peran penting dalam semua aspek kehidupan tanpa meminta atau meminta izin

Resistensi perempuan dapat kita temui di dalam sebuah karya sastra seperti cerpen, novel, film dan karya sastra lainnya.

Menurut Sobur (dalam Sutanto 2017), film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Menurut Jowett (dalam Sutanto 2017), berbeda dengan media massa lainnya, film merupakan institusi sosial penting. Isi film tidak saja mampu merefleksikan tetapi juga menciptakan realitas. Realitas tersebut seperti fenomena feminisme. Menurut Hidayatullah (dalam sutanto 2017), feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya.

Menurut Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia (dalam Sutanto 2017), hal ini mengakibatkan lahirnya gerakan feminisme yang mana perempuan menuntut kesetaraan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Berbagai macam aksi dilakukan untuk mendukung gerakan feminisme. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh PBB dengan membentuk badan The United Nations Committee on the status of Woman. PBB menyarankan kepada anggotanya agar membentuk Undang-Undang yang menjamin persamaan hak perempuan dan laki-laki.

Menurut Zoonen (Dalam Sutanto 2017), stereotipe mengenai perempuan tersebut juga membuat dunia film melahirkan film-film feminis. Selain itu kelahiran film feminis didorong oleh satu kenyataan bahwa film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki.

Salah satu dari film-film tersebut adalah film “Yuni”. Film ini disutradarai oleh Kamila Andini. Film yang dirilis pada 9 Desember 2021 ini menceritakan tentang Yuni (Arawinda Kirana) adalah seorang siswa SMA yang dikenal cerdas di sekolahnya. Gadis remaja ini memiliki impian besar yakni dapat melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang perkuliahan. Namun jalan Yuni untuk meraih

impian tersebut tidak mudah. Sebagai gadis yang tinggal di lingkungan yang masih memegang adat ketimuran ia diminta untuk segera menikah setelah lulus sekolah. Akan tetapi Yuni tidak bergeming. Ia tetap bertekad untuk mengejar impiannya. Ia bahkan menolak lamaran dari dua pria yang tak dikenalnya. Rupanya, penolakan itu memicu gosip tentang mitos bahwa seorang perempuan yang menolak tiga lamaran tidak akan pernah menikah. Hal yang tak diinginkan pun terjadi. Yuni semakin tertekan ketika muncul pria ketiga yang datang melamarnya. Yuni pun harus memilih antara mempercayai mitos atau mengejar impiannya.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Prinsip feminisme kekuasaan menurut Wolf (1997:204 (dalam Maghfiroh dan Zawawi 2020) terdiri atas lima prinsip, yaitu (1) peran besar dalam kehidupan adalah hak yang sama antara perempuan dan laki-laki (2) perempuan memiliki kuasa penuh atas nasibnya (3) pengalaman perempuan memiliki arti bukan sekedar omong-kosong (4) perempuan memiliki kuasa untuk mengungkapkan kebenaran atas pengalamannya (5) perempuan berhak menerima rasa hormat dalam segala bidang kehidupan.

Jenis Perlawanan James C. Scott dibagi menjadi dua jenis dilihat dari sifat dan ciri-ciri seseorang yang melakukan perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi, diantaranya adalah.

- a. Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan.
- b. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya; gossip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, James C. Scott berpandangan bahwa perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat

untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui gerakan perlawanan.

2. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori James C. Scoot yang akan difokuskan pada resistensi perempuan dalam film yuni karya Kamila Andini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan muncul permasalahan yang perlu diidentifikasi yakni “Bagaimana Resistensi Perempuan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resistensi perempuan dalam film yuni karya Kamila Andini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau menjadi referensi penelitian untuk lebih mengetahui bidang feminisme khususnya mengenai resistensi perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dalam meneliti dan memperbaiki penelitian yang ada serta mengembangkan pengetahuan tentang feminisme

b. Bagi Lingkungan Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran peserta didik pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA khususnya pada materi teks ulasan maupun tingkat perkuliahan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “ Resistensi Perempuan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini” ini, berikut dijelaskan arti istilah yang digunakan.

1. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria
2. Resistensi adalah suatu perlawanan atau penolakan untuk memprotes perubahan-perubahan yang terjadi dan yang tidak sesuai
3. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.